

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam pendidikan untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan, mutu kehidupan serta menghasilkan manusia yang terdidik dan mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu cara untuk menciptakan suasana pendidikan adalah melalui proses pembelajaran, yaitu pendidikan tercapai ketika pendidik dapat menghadirkan metode pengajaran yang lebih menarik yang dapat diadopsi oleh siswa itu sendiri.

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan berbagai akar budaya bangsa Indonesia tertuang dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, yaitu undang-undang nomor 20 tahun 2003. Undang-undang sisdiknas no. 20 tahun 2003 menyatakan: “Untuk mengembangkan potensi belajar peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Kualitas pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru dan pengajaran mereka. Meningkatkan pembelajaran merupakan hal mendasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara rasional dan juga akan berkontribusi pada kemajuan dan perubahan positif dalam pendidikan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka akan dapat mempengaruhi pola pikir pendidik untuk memfasilitasi kebutuhan belajar siswanya ketika menggunakan model pembelajaran. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah, ada beberapa aspek keterampilan yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru di kelas agar proses belajar mengajar menjadi efektif. Pengajaran yang efektif tergantung pada beberapa aspek, yaitu: (1) kepribadian guru, (2) metode yang dipilih, (3) model perilaku (4) kompetensi yang relevan. Komunikasi dua arah tercermin dalam sistem belajar mengajar.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, guru diharapkan berperan aktif dalam pembelajaran siswa, misalnya dengan melakukan pendekatan yang efektif untuk membantu siswa memahami apa yang diajarkan, maka dari itu diharapkan pendidik mampu membimbing peserta didik menuju pembelajaran aktif sehingga peserta didik tersebut tidak hanya menjadi terbiasa di dalam kelas, tetapi juga dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh di dalam kelas.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V, mereka mengatakan bahwa pengajaran IPA selama ini jarang menggunakan model pengajaran, hanya menggunakan buku di sekolah, dan menggunakan metode pengajaran yang lebih tradisional, itulah sebabnya pembelajaran ditandai dengan ketidakmampuan siswa untuk memahami bahwa mereka telah belajar untuk terhubung dengan kehidupan sehari-hari. Saat ditanya tentang disiplin ilmu yang diajarkan selama ini, guru menjawab bahwa selama ini guru hanya menggunakan buku teks sebagai alternatif proses pembelajaran IPA, tanpa meminta siswa untuk berpartisipasi secara langsung. Hal ini dibuktikan dengan dokumen hasil penilaian guru terhadap nilai UTS pada mata pelajaran IPA 60,6% siswa yang tidak mendapatkan KKM 23 siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena penggunaan model pengajaran tradisional, dimana metode ceramah lebih diutamakan. Kegiatan belajar jarang dilakukan secara berkelompok, sehingga kegiatan belajar menjadi rendah dan siswa kurang aktif dalam belajar, Selain itu siswa selalu diajarkan untuk menghafal materi, sehingga daya ingat mereka terhadap materi yang diajarkan sangat terbatas. Masalah rendahnya hasil belajar siswa dalam IPA harus segera diatasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Alternatif pemecahan masalah hasil belajar saintifik adalah dengan mengubah penerapan model pembelajaran tradisional menjadi model pembelajaran inovatif. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Model pembelajaran *TPS* adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* merupakan salah satu model pembelajaran kolaboratif yang dapat dipilih guru saat mengajar

di kelas, Pada model pembelajaran ini siswa tidak akan lagi bosan selama pembelajaran di kelas dan keterampilan dasar yang diharapkan harus tercapai.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis ingin melakukan suatu penelitian yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* Pada Pembelajaran IPA Kelas V SDN 1 Batuputih Kabupaten Kolaka Utara”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

“Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SDN 1 Batuputih?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan Menerapkan Model Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* di kelas V SDN 1 Batuputih

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Menjadi bahan informasi ilmiah bagi praktisi pendidikan mengenai pembelajaran menggunakan model Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* serta dapat menjadikan referensi dalam upaya pengoptimalkan pembelajaran IPA di SD.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Siswa**

Meningkatkan hasil belajar, keaktifan dan melatih kemampuan berfikir siswa

##### **b. Bagi Guru**

Dijadikan sebagai motivator, fasilitator yang lebih baik dan salah satu alternatif pembelajaran IPA di SDN 1 Batuputih

c. Bagi Sekolah

Dijadikan salah satu bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SDN 1 Batuputih

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan dalam penerapan pembelajaran kooperatif, menjadi landasan berpijak dalam rangka menindak lanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang luas

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Belajar**

###### **a. Pengertian Belajar**

Kata “belajar” sudah tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Sejak lahir, orang telah mengikuti kegiatan pelatihan untuk memenuhi kebutuhan dan mengembangkan diri. Semua orang yang hidup perlu tahu lebih banyak.

Belajar juga merupakan perubahan tingkah laku melalui interaksi seseorang dengan lingkungannya. Santrock dan Jussen (1994), dikutip oleh Sugihartono dkk (2013: 74), mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif konstan berdasarkan pengalaman. Slameto (2010:2) berpendapat bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai perubahan perilaku baru secara umum sebagai hasil dari pengalamannya sendiri berinteraksi dengan lingkungan. Rusman (2015:12) belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian dan perilaku individu, serta memegang peranan penting. Bruton dan Rusman (2015: 14) belajar adalah mengubah perilaku dari individu ke individu dan dari individu ke lingkungannya sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa ada 3 unsur pokok pembelajaran, antara lain:

###### 1) Perubahan perilaku

Tidak semua perubahan perilaku bisa disebut belajar. Perubahan tingkah laku yang dapat dicirikan sebagai belajar, yaitu apabila perubahan tingkah laku yang terjadi bersifat sadar dan permanen.

###### 2) Prosedur

Belajar adalah proses kompleks yang terjadi pada setiap orang dan berlangsung seumur hidup. Seseorang harus belajar ketika dia mengerahkan pikiran dan perasaannya. Tindakan mental dan emosional yang dilakukan oleh

seseorang tidak dapat diamati oleh orang lain, tetapi hanya dirasakan oleh orang yang bersangkutan.

### 3) Sebuah pengalaman

Pada dasarnya, belajar adalah proses mengalami. Peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha individu untuk mencapai perubahan perilaku, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, melalui interaksi dengan lingkungan. Perubahan perilaku tercermin dalam peningkatan keterampilan, misalnya pada siswa yang tidak tahu bagaimana mengetahui, yang tidak mampu menjadi cakap, dan yang memiliki berbagai keterampilan yang berguna dalam kehidupannya. Selain itu, perubahan perilaku melalui pembelajaran disengaja, berkelanjutan, relatif permanen, terfokus, dan progresif.

#### **b. Pengertian hasil belajar**

Hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester. Menurut Nawawi dalam Susanto (2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut Bloom dalam Suprijono (2013:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik

- 1). Kemampuan kognitif, terdiri dari *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan), dan *evaluating* (menilai).
- 2). Kemampuan afektif, terdiri dari *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi)
- 3). Kemampuan psikomotorik, meliputi *initiatory*, *pre-routinized*, dan *routinized*.

### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Menurut Munandi dalam Ruslan. T (2013:124) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Menurut Walisman dalam Susanto (2013:12-13). Ada dua faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu:

#### 1). Faktor internal

Faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

#### 2). Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luardiri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **a. Pengertian model pembelajaran kooperatif**

Belajar kooperatif adalah belajar pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Menurut Hamdayama (2014:64) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai dengan enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Menurut Priyanto 2007 dalam Wena (2013:189) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajak sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Siregar (2014:115) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan aktifitas kolaboratif siswa dalam belajar yang

berbentuk kelompok, mempelajari materi pembelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif kooperatif. Menurut Suparmi (2012:1), pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam penyelesaian tugas kelompoknya, setiap siswa harus saling bekerja sama, saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Penggunaan kerja kelompok-kecil ditemukan memiliki sejumlah keuntungan dibanding praktik individual. Keuntungan utama kerja kelompok kecil tampaknya terletak pada aspek-aspek kooperatif yang dapat dibantu pengembangannya. Salah satu keuntungannya, terletak pada kontribusi yang dapat diberikan medel ini bagi pengembangan keterampilan sosial murid. Bekerja dengan murid-murid lain dapat membantu murid mengembangkan kemampuan empatik mereka dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melihat sudut-sudut pandang orang lain, yang pada gilirannya dapat membantu mereka menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Berusaha menemukan solusi untuk sebuah masalah dalam kelompok juga mengembangkan keterampilan-keterampilan seperti kebutuhan untuk mengakomodasikan pandangan orang lain (Muijs dan Reynolds, 2011:82). Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa srategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara yang efektif untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil didalam kelas dengan komponen anggota kelompok yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal dan menyeluruh.

#### **b. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif**

Ibrahim (dalam Majid: 2014) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang dan rendah (heterogen).
- 3) Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.



4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Dalam bukunya, Slavin mengemukakan enam karakteristik prinsip dari pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Tujuan kelompok. Kebanyakan metode pembelajaran kooperatif menggunakan beberapa bentuk tujuan kelompok. Dalam metode pembelajaran tim siswa, ini biasa berupa sertifikat lainnya yang diberikan kepada tim yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Tanggung jawab individual Ini dilaksanakan dalam dua cara. Pertama, dengan menjumlah skor kelompok atau nilai rata-rata individu atau penilaian lainnya. Kedua, spesialisasi tugas dimana tiap siswa diberikan tanggungjawab khusus untuk sebagian tugas kelompok.
- 3) Kesempatan sukses yang sama. Karakteristik ini dengan penggunaan metode skor yang memastikan semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam timnya.
- 4) Kompetisi tim, dimana dengan menggunakan kompetisi antar tim sebagai sarana untuk memotivasi siswa untuk bekerja sama dengan anggota lainnya.
- 5)Spesialisasi tugas. Metode ini adalah tugas untuk melaksanakan sub tugas terhadap masing-masing anggota kelompok.
- 6)Adaptasi terhadap kebutuhan kelompok. Kebanyakan metode pembelajaran kooperatif menggunakan pengajaran yang mempercepat langkah kelompok. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri dimana siswa dituntut untuk saling bekerja sama dan belajar bersama secara berkelompok yang dibentuk secara heterogen untuk memecahkan suatu masalah atau menuntaskan materi pembelajaran.

### **c. Keunggulan pembelajaran kooperatif**

Bedasarkan berbagai hasil penelitian serta fakta empiris di lapangan (Warsono dan Hariyanto, 2013:164), pembelajaran kooperatif ternyata telah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dalam hal:

- 1) Memberikan kesempatan kepada sesama siswa untuk saling berbagi informasi kognitif.
- 2) Memberi motivasi kepada siswa untuk mempelajari bahan pembelajaran dengan lebih baik.

- 3) Meyakinkan siswa untuk mampu membangun pengetahuannya sendiri.
  - 4) Memberikan masukan inormati.
  - 5) Mengembangkan keterampilan sosial kelompok yang diperlukan untuk berhasil di luar ruangan kelas, bahkan diluar sekolah.
  - 6) Meningkatkan interaksi positif antar anggota yang berasal dari berbagai kultur yang berbeda serta kelompok sosial ekonomi yang berlainan.
  - 7) Meningkatkan daya ingat siswa karena dalam pembelajaran kooperatif, siswa secara langsung dapat menerapkan kegiatan mengajar siswa yang lain.
- Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keunggulan dari pembelajaran kooperatif yaitu dapat memotivasi diri setiap siswa untuk mempelajari dan mengkomunikasikan materi pembelajaran dengan rasa penuh percaya diri yang dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran tersebut.

#### **d. Prinsip pembelajaran kooperatif**

Pada umumnya, para ahli seperti yang disampaikan oleh George Jacob sepakat ada delapan prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kelompok harus heterogen, maksudnya dalam membentuk kelompok para siswa yang melaksanakan pembelajaran kooperatif harus diatur, terdiri dari satu atau lebih sejumlah variable seperti jenis kelamin, kelas, sosial, agama, kepribadian, usia, kecakapan bahasa, kerajinan dan lainlain.
- 2) Perlu keterampilan kolaboratif, misalnya para siswa mampu memberikan alasan, berargumentasi, menjaga perasaan sisa lain, bertoleransi, tidak hanya mau menang sendiri.
- 3) Otonomi kelompok. Siswa didorong untuk mencari jawaban sendiri, membuat proyek sendiri daripada selalu bergantung kepada guru. Peranan guru sebagai fasilitator amat penting. Guru tidak lagi bertindak selaku orang bijak di atas panggung, tetapi memandu siswa dari samping.
- 4) Interaksi simultan. Masing-masing beraktivitas menuju tujuan bersama. Pada proses pembelajaran, salah satu siswa pada setiap kelompok harus menjadi juru bicara.

- 5) Partisipasi yang adil dan setara, tidak boleh hanya ada satu atau dua orang siswa saja yang mendominasi.
- 6) Tanggung jawab individu. Setiap siswa harus mencoba untuk belajar dan kemudian saling berbagi pengetahuannya.
- 7) Ketergantungan positif. Ini adalah jantung pembelajaran kooperatif. Setiap siswa harus berpedoman “satu untuk semua dan semua untuk satu” dalam mencapai pengembangan potensi akademis.
- 8) Kerja sama sebagai nilai karakter. Prinsip ini maknanya adalah kerja sama tidak hanya sebagai cara untuk belajar, namun kerja sama juga menjadi bagian dari isi pembelajaran. Kerja sama sebagai nilai menegaskan perlunya ketergantungan positif, yakni mewujudkan slogan “satu untuk semua, semua untuk satu” seperti diatas

Berdasarkan uraian tersebut, maka pembelajaran kooperatif memiliki prinsip yakni pembentukan kelompok secara heterogen yang menuntut adanya kerja sama yang baik didalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas dan tanggungjawab yang diberikan oleh guru didalam proses pembelajaran dengan berpegang teguh pada slogan “satu untuk semua, semua untuk satu”.

### **3. Model Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)***

#### **A. Pengertian model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* adalah strategi diskusi kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya dari Universitas Maryland pada tahun 1981. *Think Pair Share (TPS)* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu sama lain. Menurut Shoimin (2014:208-209) model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk atau mengelompokkan siswa. Hamdayama (2014:201) *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan. Menurut Trianto (2016:81) menyatakan bahwa *Think Pair Share (TPS)* atau berfikir berpasang berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran

kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Sujana dan Maskhopipah (2017:52) penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah.

**a. Komponen pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)***

Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* mempunyai beberapa komponen (Shoimin, 2014:210)

1). *Think* (berfikir)

Pelaksanaan pembelajaran diawali dari berfikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berfikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif dan mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru.

2). *Pair* (berpasangan)

Siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan. Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing siswa guru memperdalam pengetahuan mereka

3). *Share* (berbagi)

Siswa diminta untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikan.

**b. Tahap- tahap pembelajaran *Think Pair Share (TPS)***

Shoimin (2014:211) menjelaskan tahap-tahap pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* sebagai berikut:

1). *Think* (berfikir)

Pada tahap ini, guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Proses TPS dimulai pada saat guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berfikir keseluruhan kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.

2). *Pair* (berpasangan)

Pada tahap ini siswa berfikir secara individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan atau masalah yang telah diberikan dalam

waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaan, dan jadwal pembelajaran. Siswa disarankan untuk menulis jawaban atau pemecahan masalah hasil pemikirannya.

3). *Share* (berbagi)

Pada tahap ini secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) juga memiliki kekurangan dan kelebihan. Menurut Shoimin (2014:211-212) kelebihan dan kekurangan model *think pair share* adalah sebagai berikut:

1). Kelebihan model *think pair share*:

- a). TPS mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
- b). Menyediakan waktu berfikir untuk meningkatkan kualitas respon siswa.
- c). Siswa menjadi lebih aktif dalam berfikir mengenai konsep dalam masa pelajaran.
- d) Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
- e). Siswa dapat belajar dari siswa lain.
- f). Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

2). Kekurangan model pembelajaran *think pair share*:

- a). Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
- b). Lebih sedikit ide yang muncul.
- c). Jika ada perselisihan tidak ada pengarah.

**e. Langkah-Langkah Operasional Model Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Dari langkah-langkah utama dalam model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) maka langkah-langkah operasional model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

- 1). Menuliskan topik pelajaran.
- 2). Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 3). Memberikan arahan kepada siswa bahwa akan dilaksanakan model kelompok berpasangan.
- 4). Fase 1 :*Think* (berfikir)
  - a). Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah dalam buku siswa dan lembar kerja siswa (LKS).
  - b). Meminta siswa untuk mempelajari sendiri buku siswa dan menjawab soal.
- 5). Fase 2 :*Pair* (berpasangan)
  - a). Membentuk kelompok secara berpasangan.
  - b). Menyuruh siswa untuk berdiskusi secara berpasangan.
  - c). Memberi waktu kepada siswa untuk mempelajari dan menyelesaikan soal.
- 6). Fase 3 :*Share*(berbagi)

Menyuruh salah satu pasangan untuk kedepan dan berbagi jawaban dengan pasangan yang lain.

#### **4. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SD**

##### **a. Pengertian Pembelajaran IPA SD**

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Termasuk pada jenjang sekolah dasar. (Susanto, 2013: 167) ilmu pengetahuan alam adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Proses belajar mengajar IPA lebih ditentukan pada pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat menentukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori, dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan (Trianto, 2014:143). Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep-konsep IPA. Pengalaman langsung dalam pembelajaran dapat diperoleh

melalui pengamatan, diskusi dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berfikir kritis melalui pembelajaran IPA (Susanto, 2015:170-171)

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian IPA maka dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu teori yang dihasilkan melalui prosedur sistematis. Prosedur sistematis tersebut didasarkan dengan sikap ilmiah yaitu pengamatan, percobaan, dan penalaran terhadap alam semesta sehingga menghasilkan kesimpulan.

#### **b. Tujuan pembelajaran IPA SD**

Berikut adalah beberapa pertanyaan (Sulistiyoroni, S 2011:40). Mengenai tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar yaitu:

- 1). Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.
- 2). Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 3). Mengembangkan pengetahuan dan memahami konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4). Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari.
- 5). Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pelajaran lain.
- 6). Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan IPA di SD bertujuan agar siswa mampu menguasai konsep IPA dan keterkaitannya serta mampu mengembangkan sikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan penciptanya.

### c. Fungsi pembelajaran IPA di SD

Di bawah ini dijelaskan beberapa fungsi dari pelajaran IPA (Wonorahardja, 2010:12) sebagai berikut:

- 1). IPA dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir dengan pola yang sistematis. IPA mengajarkan manusia untuk memiliki sikap ilmiah, sehingga segala sesuatu yang dilakukan harus sesuai dengan aturan dan runtut.
- 2). IPA dapat mengembangkan keinginan peserta didik untuk mampu melestarikan lingkungan sekitar, setelah mempelajari IPA, harapannya adalah peserta didik semakin mengenal alam dan gejalahnya, sehingga peserta didik mampu menjaga dan memperbaiki alam disekitarnya.
- 3). IPA digunakan untuk mempelajari gejala alam dan hubungan atau keterkaitannya dengan kehidupan manusia. Disini peserta didik mengetahui tindakan mana yang baik untuk dilakukan atau tidak baik terhadap alam di sekitarnya.
- 4). IPA dapat digunakan untuk meramalkan beberapa gejala alam yang akan terjadi berdasarkan beberapa pola gejala alam yang telah dipelajari. Adanya IPA dapat membantu peserta didik untuk mengetahui sesuatu yang akan terjadi melalui gejala alam yang muncul.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang terdahulu digunakan sebagai acuan dan perbandingan yang sedikit banyak ada kaitannya dengan penelitian ini dari penelitian sebelumnya:

1. Andriastuti (2014), yang berjudul “Penerapan Model *Kooperatif tipe Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SDN Jajartunggal 1/450 Surabaya” terjadinya peningkatan aktifitas siswa selama proses pembelajaran karna siswa dilatih untuk banyak berfikir dan saling bertukar pendapat baik dengan teman sebangku ataupun dengan teman sekelas siswa.
2. Raditya (2015), yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Letda Made Putra Kecamatan Denpasar Utara Tahun Ajaran 2014/2015”



menunjukkan hasil belajar yang meningkat dibandingkan menggunakan metode konvensional. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dan mengaktifkan siswa melalui diskusi (bertukar pikiran) serta mengukur hasil belajarnya. Perbedaan peneliti tidak membandingkan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan model pembelajaran konvensional.

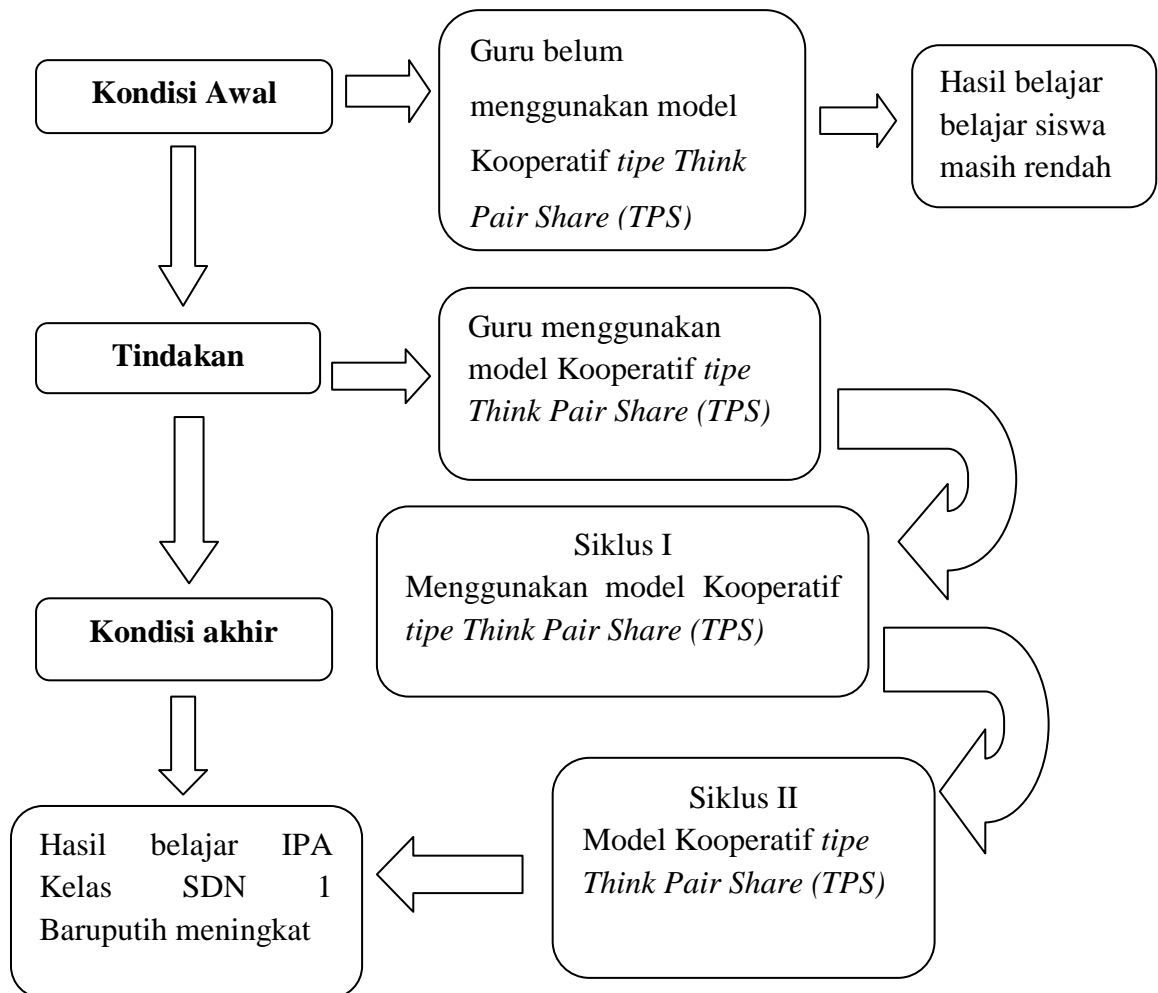
### **2.3 Kerangka Berfikir**

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang memperkenalkan siswa kepada alam sekitar. Siswa dapat menemui dan mengamati objek yang dipelajari pada kehidupan sehari-hari. Seiring dengan banyaknya peristiwa yang terjadi di alam, kompetensi siswa dalam pengetahuan tentang alam sekitar juga harus selalu berkembang. Untuk mengembangkan kompetensi tersebut, maka pendidikan IPA diberikan mulai dari pendidikan dasar.

Agar mendapat hasil pembelajaran IPA yang maksimal, guru harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, namun kenyataan saat ini pembelajaran IPA belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menarik motivasi siswa dalam mengajar. Guru seringkali menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi ajar. Siswa juga cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung. Siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran yang ada menjadi kaku dan tidak menari sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka perlu adanya upaya peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA khususnya pada jenjang sekolah dasar. Salah satu hal yang dapat dilakukan agar pembelajaran IPA lebih menarik yaitu dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share (TPS)*, dengan model ini siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (student oriented) dan bukan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (teacher oriented), dengan demikian melalui model pembelajaran *Think Pair Share*, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, dengan

interaksi ini diharapkan agar siswa juga mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.



Gambar 1. Kerangka pikir

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.